

MENGGALI KEARIFAN KOLEKTIVISME: PENDEKATAN BERBASIS RELASI DALAM PENELITIAN DAN PRAKTIK PSIKOLOGI DI INDONESIA

Karel Karsten Himawan

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten 15811, Indonesia
RELASI Research Lab, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

Korespondensi: karel.karsten@uph.edu

**EXPLORING COLLECTIVE WISDOM: A RELATIONSHIP-BASED
APPROACH IN INDONESIAN PSYCHOLOGICAL RESEARCH AND
PRACTICE**

Manuscript type: Editorial Note

Abstract

There is no one-size-fits-all psychological approach, especially in understanding the wide diversity of cultural contexts. Therefore, the development of psychology must be culturally attuned to the societal context. This commentary article aims to advocate the adoption of a relationship-based approach in the development and application of psychology in Indonesia. The article systematically presents thoughts on implementing relationship-based approaches in both psychological research and practices, with the intent to encourage readers to embrace a culturally sensitive perspective, particularly regarding collectivistic values, in understanding, researching, practicing, and advancing psychology in Indonesia. As one of the societies with the highest levels of collectivism globally, a relationship-based approach is crucial to consider in strengthening the role of psychology that aligns with the societal fabric.

Article history:

Received 19 March 2024
Received in revised form 1 April 2024
Accepted 2 May 2024
Available online 1 June 2024

Keywords:

collectivism
culture-sensitive approach
relationship-based approach

Abstrak

Tidak ada satu pendekatan psikologi yang berlaku secara mutlak di berbagai konteks budaya. Oleh karena itu, perkembangan ilmu psikologi perlu sensitif terhadap konteks budaya masyarakatnya. Tulisan kali ini berusaha menggagas peluang mengadopsi pendekatan yang berbasis pada relasi dalam pengembangan dan penerapan ilmu psikologi di Indonesia. Beberapa pemikiran mengenai penerapan pendekatan berbasis relasi dalam penelitian dan praktik psikologi disajikan secara singkat namun sistematis, dengan tujuan untuk menggugah pembaca untuk mengadopsi perspektif yang peka budaya, khususnya terkait dengan nilai-nilai kolektivistis, dalam memahami, meneliti, mempraktikkan, serta mengembangkan ilmu psikologi di Indonesia. Sebagai salah satu masyarakat dengan budaya kolektivisme tertinggi di dunia, pendekatan berbasis relasi menjadi penting untuk dipertimbangkan guna memperkuat peran psikologi yang sesuai dengan pola masyarakatnya.

Kata Kunci: kolektivisme, pendekatan berbasis relasi, pendekatan peka budaya

Ada satu kerangka teori populer yang digunakan untuk menganalisis variasi kearifan lokal, atau aspek ulayat, pada berbagai budaya di dunia, yakni Teori Dimensi-Dimensi Budaya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Hofstede (1983), namun masih terus dikembangkan hingga akhir-akhir ini (Minkov & Kaasa, 2022). Menurut teori ini, variasi ekspresi kearifan lokal dapat dilihat dari enam dimensi. Pada tulisan kali ini, saya ingin berfokus pada dimensi kolektivisme.

Dari hasil perbandingan terhadap 102 negara di dunia, Indonesia termasuk negara dengan skor kolektivisme yang tertinggi di Asia, serta ketiga tertinggi di dunia setelah Nigeria dan Kenya (Minkov & Kaasa, 2022). Praktik paling konkret yang menunjukkan tingginya karakter kolektivistis masyarakat Indonesia ialah tradisi gotong-royong, yang memiliki istilah berbeda di berbagai budaya, namun

secara esensial merujuk pada hal serupa, misalnya: *Rambu Solo* (Toraja), *Sinoman* (Jawa), *Morakka'bola* (Bugis), *Marslalapari* (Sumatera utara), atau *Menyamabraya* (Bali). Tingkat kolektivisme yang tinggi artinya ada ekspektasi yang kuat akan konformitas terhadap norma kelompok serta nilai-nilai konservatif, penekanan terhadap pentingnya memiliki identitas sosial yang berorientasi pada kelompok daripada pencapaian pribadi, serta peran pentingnya relasi sosial dan keluarga sebagai indikator kebahagiaan. Oleh karenanya, tidak mengherankan bahwa afiliasi agama dan status pernikahan kerap menjadi aspek dominan dalam mengkonstruksikan identitas sosial masyarakat Indonesia (Himawan dkk., 2022).

Dalam tulisan ini, saya ingin mengkritisi serta mendorong peneliti psikologi di Indonesia untuk turut memperhatikan karakter ulayat masyarakat Indonesia yang kolektivis ini sebagai konteks dalam merencanakan penelitian serta dalam menjalankan praktik psikologi profesionalnya. Secara spesifik, karakter kolektivis perlu diejawantahkan dalam suatu kerangka berpikir yang mengedepankan pendekatan berbasis relasi. Dalam bagian berikutnya, saya akan secara singkat mengkritisi bagaimana menerapkan pendekatan berbasis relasi dapat menyajikan perspektif peka budaya dalam penelitian dan praktik psikologi di Indonesia.

Pendekatan Berbasis Relasi dalam Penelitian Psikologi

Mayoritas teori psikologi menganggap kebahagiaan atau kepuasan hidup sebagai indikator subjektif yang ditentukan oleh individu, sehingga beberapa penelitian menekankan pada pentingnya berfokus pada pemenuhan kebutuhan material (Diego-Rosell dkk., 2018) dalam meningkatkan kepuasan hidup. Melalui pendekatan yang berbasis (berfokus) pada relasi, kita dapat memahami bahwa kebahagiaan bagi masyarakat Indonesia bukan hanya ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan diri, tetapi juga penerimaan dari keluarga, keluarga besar, bahkan komunitasnya. Salah satu contoh konkret yang mengontraskan hal ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, bahwa lajang yang mengaku puas dengan kehidupan seksualnya, juga memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dan kurang ingin menikah (Park dkk., 2020). Di Indonesia, studi telah secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan lajang cenderung lebih rendah daripada pasangan menikah (misalnya: Himawan dkk., 2022), meski mereka melaporkan dapat mengakses relasi seksual (Himawan, 2020). Hal ini karena status pernikahan individu juga berhubungan dengan reputasi keluarga dan keluarga besar (Septiana & Syafiq, 2013), yang turut menjadi determinan terhadap kebahagiaannya.

Untuk mewujudkan studi-studi psikologi yang berbasis pada relasi, kerangka teori psikologi yang berkembang dalam tingkat internasional perlu dikritisi kesesuaiannya. Teori Humanistik murni yang berfokus pada diri mungkin akan sulit diterjemahkan dalam konteks masyarakat Indonesia, yang

pemahamannya tentang diri serta identitas dirinya tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan orang lain. Di samping itu, perlu ada upaya ekstra yang lebih daripada sekadar menerjemahkan alat ukur dalam meneliti beberapa variabel psikologi. Untuk mengukur kebahagiaan, misalnya, alat ukur kebahagiaan yang peka budaya dan turut mempertimbangkan kualitas relasi sudah dikembangkan oleh Maulana dkk. (2019), di mana aspek relasi sosial, penerimaan, serta spiritualitas menjadi faktor unik penentu kebahagiaan bagi masyarakat Indonesia. Di sisi lain, belum ada alat ukur tentang kepuasan pernikahan yang turut mempertimbangkan kualitas relasi mertua-menantu, misalnya, yang mungkin menjadi indikator penting bagi pasangan menikah di Indonesia (misalnya: Saputra dkk., 2017). Dalam aspek industri dan organisasi, status sosial yang terkait dengan pekerjaan atau rasa hormat dari bawahan mungkin menjadi determinan penting dalam mengukur kepuasan kerja yang cenderung luput diukur pada alat ukur yang berkembang dari budaya Barat.

Sama halnya dengan penerapan pendekatan berbasis relasi dalam praktik psikologi yang menawarkan konseling/terapi kelompok, dalam hal pengukuran juga perlu mulai dipikirkan mengenai bagaimana mengukur konsep psikologi di tataran antar dua individu (*dyadic*), kelompok, atau komunitas. Skala-skala pengasuhan orang tua, stres pengasuhan, atau kepuasan pernikahan/seksual, misalnya, selama ini lebih berfokus mengukur di tataran individu; skala diberikan kepada individu (salah satu orang tua atau pasangan), dan pengukurannya masih berupa skor individu. Hal yang perlu dikembangkan adalah bagaimana mengintegrasikan perspektif berbasis relasi ke dalam pengukuran, sehingga kita dapat melihat hasil dalam konteks agregat, yang lebih daripada sekadar penjumlahan total skor individu. Prinsip yang sama juga dapat dikembangkan dalam konteks wawancara, misalnya dalam konteks wawancara antar dua individu (*dyadic*) atau diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), di mana analisisnya lebih luas dari level individual.

Pendekatan Berbasis Relasi dalam Praktik Psikologi

Pendekatan berbasis relasi dalam praktik psikologi setidaknya dapat dikritisi dari dua aspek, yakni dalam hal proses serta format intervensi. Dalam hal proses intervensi, khususnya dalam konteks praktik klinis, pendekatan berdasarkan teori barat sering menempatkan fokus pada pengembangan diri individu, memberikan wawasan baru (*insight*), memfasilitasi katarsis, serta didasari oleh paradigma pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Henry, 1999). Bagi beberapa masyarakat Indonesia, tujuan terapi yang lebih berbasis relasi mungkin lebih sesuai dengan corak budayanya. Pendekatan berbasis relasi dapat tercermin dalam intervensi yang berfokus pada membangun relasi interpersonal yang tulus, menekankan keseimbangan antara memfasilitasi kebutuhan diri dan kelompok, serta pada penerimaan dan resiliensi daripada pertumbuhan individual. Dalam konteks tumbuh kembang, pendidikan, serta industri dan organisasi, orientasi terapi yang berfokus pada

membangun relasi, daripada hanya membentuk perilaku, mungkin dapat meningkatkan efektivitas terapeutik untuk mengurangi perasaan tertekan karena konformitas sosial yang tinggi serta memfasilitasi kebutuhan relasional klien.

Pendekatan berbasis relasi juga dapat menginspirasi format intervensi yang mungkin lebih efektif bagi masyarakat Indonesia. Penyelenggaraan sesi terapi dalam bentuk terapi kelompok serta pemberian penyuluhan memanfaatkan figur masyarakat, sebagaimana dikonsepsikan melalui pendekatan makro dalam praktik psikologi (Prawitasari, 2011), mungkin dapat menjadi strategi yang lebih efektif dibandingkan pendekatan individual.

Simpulan

Karakter kolektivis masyarakat Indonesia menekankan pentingnya mengadopsi pendekatan berbasis relasi dalam memahami berbagai dinamika psikologi serta dalam praktik profesional di berbagai bidang psikologi. Oleh karena itu, perkembangan ilmu psikologi harus lebih daripada sekadar menerjemahkan literatur internasional, tetapi perlu dikritisi kesesuaiannya dalam konteks masyarakat Indonesia melalui perspektif yang berbasis pada relasi. Dalam praktik profesional, pendekatan yang berbasis relasi dapat diimplementasikan dalam mengkritisi tujuan, proses, serta format intervensi agar tidak berkonflik dengan karakter subjek penerima intervensi. Diperlukan lebih banyak penelitian yang mengkritisi kesesuaian teori, mengembangkan alat ukur, serta mengevaluasi praktik-praktik psikologi yang berbasis pada relasi sebagai upaya untuk meningkatkan identitas psikologi di Indonesia yang peka terhadap kearifan lokal.

REFERENSI

- Diego-Rosell, P., Tortora, R., & Bird, J. (2018). International determinants of subjective well-being: Living in a subjectively material world. *Journal of Happiness Studies*, *19*(1), 123–143. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9812-3>
- Henry, J. (1999). Changing conscious experience: Comparing clinical approaches, practice and outcomes. *British Journal of Psychology*, *90*(4), 587–609. <https://doi.org/10.1348/000712699161549>
- Himawan, K. K. (2020). Singleness, sex, and spirituality: How religion affects the experience of being single in Indonesia. *Mental Health, Religion & Culture*, *23*(2), 204–215. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1767555>

- Himawan, K. K., Martoyo, I., Himawan, E. M., Aditya, Y., & Suwartono, C. (2022). Religion and well-being in Indonesia: Exploring the role of religion in a society where being atheist is not an option. *Religion, Brain & Behavior* 13(3), 313–315. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2022.2070266>
- Himawan, K. K., Underwood, M., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2022). Being single when marriage is the norm: Internet use and the well-being of never-married adults in Indonesia. *Current Psychology*, 41(12), 8850–8861. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01367-6>
- Hofstede, G. (1983). The cultural relativity of organizational practices and theories. *Journal of International Business Studies*, 14(2), 75–89. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8490867>
- Maulana, H., Khawaja, N., & Obst, P. (2019). Development and validation of the Indonesian Well-being Scale. *Asian Journal of Social Psychology*, 22(3), 268–280. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12366>
- Minkov, M., & Kaasa, A. (2022). Do dimensions of culture exist objectively? A validation of the revised Minkov-Hofstede model of culture with World Values Survey items and scores for 102 countries. *Journal of International Management*, 28(4), 100971. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2022.100971>
- Park, Y., Impett, E. A., & MacDonald, G. (2020). Singles' sexual satisfaction is associated with more satisfaction with singlehood and less interest in marriage. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(5), 741–752. <https://doi.org/10.1177/0146167220942361>
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikologi klinis: Pengantar terapan mikro dan makro*. Erlangga.
- Saputra, F., Hartati, N., & Aviani, Y. I. (2017). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/mertua. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i2.6628>
- Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Identitas “lajang” (single identity) dan stigma: Studi fenomenologi perempuan lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(1), 71–86. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p71-86>